

Pengetahuan Manusia Dan Epistemologi Islam

Nasrah

Program Studi Bahasa Arab
Fakultas Sastra
Universitas Sumatera Utara

A. PENGETAHUAN MANUSIA

Nabi Adam A.S adalah orang yang pertama yang dijadikan khalifah di muka bumi ini yang diberikan bekal oleh Allah Swt. dengan ilmu yang dimulai dengan pengenalan seluruh nama apa saja, inilah permulaan ilmu. Adam dalam catatan sejarah adalah manusia pertama yang belajar dan mengajar.

Sesuai dengan Firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {سورة البقرة : 31}

Adam telah berhasil, dan semenjak itu sampai saat ini manusia sudah banyak menguasai ilmu pengetahuan, malah pada akhir abad xx sudah ada yang menyebut abad ilmu pengetahuan dan teknologi canggih.

Islam sebagai agama akhir zaman merupakan agama yang terlibat langsung dalam pergumulan IPTEK dan era informasi telah jauh hari telah mempersiapkan umatnya untuk memiliki ilmu. Isyarat-isyarat untuk mencari ilmu dapat kita jumpai seperti surat yang pertama kali diturunkan Allah yaitu surat Al-Alaq : 1-5.

Keberhasilan manusia dalam mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan saat ini dapat dikaji ulang antara lain :

I. Cara Memperoleh Pengetahuan

1. Trial dan Error
2. Common Sense
3. Akal
4. Pengalaman

II. Pengertian dan Perbedaan

1. Pengetahuan
2. Ilmu
3. Filsafat

III. Metode Ilmiah dan Struktur Pengetahuan Ilmiah

1. Metode Ilmiah
2. Struktur Pengetahuan Ilmiah

IV. Treand dalam Pengkajian Ilmiah

1. Spesialisasi
2. Interdisiplin
3. Multidisiplin
4. Kajian Wilayah

Inilah kajian yang ingin penulis paparkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dalam menguraikan materi ini, sehingga orang lain dapat memberikan penilaian, saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

I. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan

1. Trial dan Error

trial artinya mencoba dan error artinya salah. Teori ini bermula dari seseorang yang bernama Ivan Vavlov yang berusaha mencari tahu tentang reaksi seekor anjing bila lonceng dipukul.

Bertitik tolak dari kebiasaan anjing dengan ghardzahnya ternyata salah setelah ia memukul lonceng berulang kali. Sebab anjing tidak bergeming sedikitpun, namun kali yang lain ia kembali memukul lonceng dengan menyodorkan sepotong daging dan dilakukan dengan secara berulang, di sini anjing mengerti kalau lonceng dipukul kembali namun tidak disertai daging, ternyata air liur anjing meleleh sebagai pertanda reaksi, cuma tidak disertai tuntutan.

Meskipun teori trial dan salah ada temuan, namun menurut Mohammad Nazir dalam bukunya Metode Penelitian halaman 19 mengatakan tidak tergolong kepada penelitian ilmiah, sebab percobaan-percobaan yang dilakukan tidak dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

Sebagai kesimpulan bahwa teori coba dan salah tetap merupakan salah satu dari sekian alat untuk mendapatkan ilmu.

2. Common Sense

Common Sense menurut kamus Inggris Indonesia susunan John M. Echols dan Hassan Shadily halaman 130 artinya adalah berdasarkan pikiran yang sehat. Menurut Muhamamad Nazir, Common Sense adalah merupakan rangkaian konsep atau bagan konseptual yang dapat memuaskan untuk digunakan secara praktis. Lebih lanjut ia menyatakan akal atau pikiran sehat berdasarkan arti kamus di atas dapat menghasilkan kebenaran dan dapat pula menyesatkan (lihat Moh. Nazir : Metode Penelitian halaman 20).

Hal ini menjadi suatu iktibar bagi pemakalah bahwa Common Sense atau akal sehat jika tidak dipengaruhi berbagai kepentingan lazimnya akan bisa menemukan kebenaran, namun demikian apabila yang ditemukan sesuatu yang salah atau yang menyesatkan maka itu adalah pertanda keterbatasan manusia, ini adalah hal yang logis.

3. Akal

Dalam struktur jiwa manusia ada suatu potensi yang dinyatakan dengan perkataan akal (bahasa Arab) Ratio (latin). Akal dimaksudkan di sini tentunya didukung oleh logika sebagai saluran yang digunakan umat manusia dalam menemukan ilmu. Jadi akal adalah sebagai penemu kebenaran atau ilmu pengetahuan harus bertitik tolak dari apa saja yang disebut dengan deduksi. Sementara deduksi tetap mengandalkan logika. (lihat : Andi Hakim Nasution. Hlm. 48-49).

Kita mengetahui bahwa logika adalah merupakan alat berpikir kritis menggunakan rumusan-rumusan (alasan) dan penguraian argumen yang tepat dan benar bila alasannya benar dan argumen (penguraiannya) benar, maka kesimpulan atau temuannya benar. Perlu kita ketahui bahwa aktivitas akal disebut juga berpikir. Berpikir merupakan ciri khas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya di muka bumi ini.

4. Pengalaman

Ada berkembang istilah : Pengalaman adalah guru yang paling baik. Pengalaman adalah salah satu alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dalam dunia ilmu pengetahuan diistilahkan dengan empiris.

Penganut paham empiris menyatakan bahwa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bisa ditempuh dengan melakukan pengamatan dan percobaan (lihat : Andi Hakim Nasution : Pengantar Filsafat dan Sains. Hlm. 51). Menurut David Hume tokoh filsafat barat, manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya, sumber pengetahuan adalah pengamatan. (lihat : Drs. Amsar Bahtiar, MA. Filsafat Agama. Hlm.108).

Apa yang dikemukakan di atas dalam mendapatkan kebenaran atau ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang benar, apalagi pengamatan dan percobaan-percobaan tersebut dilakukan dengan cermat dan sistematis.

Dari uraian di atas penulis dapat memahami bahwa pengalaman adalah sesuatu yang diobservasi, dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi seseorang, karena metode observasi melingkupi pengamatan indrawi, seperti melihat, mendengar, menyentuh, meraba, membawa sesuatu, juga di dalamnya termasuk bahwa kita sadar berada dalam situasi yang bermakna dengan berbagai fakta yang saling berhubungan.

II. Pengertian dan Perbedaan

1. Pengetahuan

Pengetahuan menurut Dr. M.J. Langgeve mengatakan bahwa “ kesatuan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui ”. (lihat Endang Saifudani Anshari, MA. Kuliah Al-Islam. Hlm.13). sebagai contoh, A melihat es batu, lalu tergambar dalam benaknya air yang didinginkan rupanya bisa menjadi beku dan keras seperti batu. Kenapa bisa beku ? apa yang membuat ia keras, sangat dingin dan sebagainya tidak lagi menjadi objek penyelidikan.

2. Ilmu

Ilmu adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu **عِلْمٌ** artinya tahu. Menurut Burhanuddin Salam dalam bukunya Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika) Hlm.3-4 sebagai berikut :

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai sesuatu hal tertentu (abjek atau lapangan), yang memberikan kesatuan yang sistematis dan memberikan penjelasan yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab dari pada hal atau kejadian itu.

Dari kutipan ini pemakalah dapat memahami bahwa yang disebut ilmu adalah kumpulan-kumpulan pengetahuan yang diserap/serapan tahu manusia dengan cara sistematis disusun rapi dan ditata menurut metode dan sistematika tertentu agar dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan ilmu adalah suatu pengetahuan yang menggunakan metode atau cara-cara di samping sistematika sehingga dapat sangat memungkinkan untuk mendapatkan kebenaran.

3. Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Arab (**فلسفه**) orang Arab sendiri mengambilnya dari bahasa Yunani : “ Philosopie ”. Dalam bahasa Yunani kata Philosopie itu merupakan kata majemuk yang terdiri dari “filo” dan “sopia” kata Prof. I.R. Pujawiyatna “ Filo artinya cinta

dalam arti yang seluas-luasnya. Sofia artinya kebijaksanaan. (lihat H. Endang Saefuddin Anshari, MA. Kuliah Al-Islam. Hlm.19).

Kata filsafat ini lebih jauh dijelaskan oleh Drs. Amsal Bakhtiar, MA (Filsafat Agama. Hlm.18) beliau mengambil ulasan Al Farabi mengatakan bahwa, "Filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya".

Apa yang dipaparkan oleh Al Farabi penulis mengambil contoh tentang kodrat manusia dan bagaimana kedudukannya dalam realita jagad raya ini. Ini harus dikaji dengan pemikiran yang mendalam, luas dan universal, radikal, sistematis, kritis, deskriptif, analisis, evaluatif, dan spekulatif. (lihat Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. (Ciri-ciri Pengantar Filsafat Umum Halaman 12-13).

Dari keterangan ini dapatkan disimpulkan bahwa itu adalah merupakan ilmu yang menggunakan metode dan sistem guna mendapatkan apa yang ingin diketahui tersebut secara mendalam dan mengakar melebihi apa yang didapatkan oleh ilmu pengetahuan.

Sebagai kesimpulan ialah bahwa perbedaan antara pengetahuan, ilmu dan filsafat adalah bahwa pengetahuan itu berada pada tahap pertama yaitu, sekedar mengetahui namun tidak sampai mengakar sedangkan ilmu sudah sampai pada tahap ke dua yaitu pengenalan secara rasio, artinya keberadaan manusia (kalau ini yang objek) dengan segala sifat-sifatnya sudah dianalisa secara akal, sehingga tidak bertanya-tanya dan ragu-ragu. Dan terakhir perbedaan ilmu dengan filsafat adalah bahwa filsafat itu objeknya universal atau bersifat umum sementara ilmu bersifat khusus.

Kemudian penjelajah ilmu itu akan puas dengan teori-teorinya, sedangkan filsafat terus berenang dan menyelam pada uji coba dan eksperimen, seperti halnya yang dilakukan Ibrahim ketika ingin mengetahui cara menghidupkan yang mati. (Al Quran Surat Al Baqarah ayat : 260).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمُ تُوْمِنَ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
{سورة البقرة : 260}

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

III. Metode Ilmiah dan Struktur Pengetahuan Ilmiah

1. Metode Ilmiah

Metode artinya cara, sedangkan ilmiah adalah pengetahuan yang menggunakan metode yang sistematis. Dalam buku Metode Penelitian oleh Moh. Nazir. Hlm.42 mengatakan :

Metode ilmiah boleh dikatakan suatu pengajaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Karena ideal dan ilmu adalah untuk memperoleh interaksi yang sistematis dari fakta-fakta dengan menggunakan kesangsian sistematis.

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa metode ilmiah untuk melakukan penelitian, maka langkah pertamanya adalah menentukan kriteria atau standar dan kemudian melakukan langkah untuk mengerjakannya. Di antara kriteria yang harus dipenuhi adalah :

- a. Berdasarkan fakta
- b. Bebas dari prasangka
- c. Menggunakan prinsip-prinsip analisis
- d. Menggunakan hipotesa
- e. Menggunakan ukuran yang objektif
- f. Menggunakan teknik kuantifikasi

Setelah semua kriteria dipersiapkan barulah muncul langkah berikutnya, yaitu mengerjakan di antaranya :

- a. Memilih dan mendefinisikan masalah
- b. Survey terhadap data yang tersedia
- c. Mempormulasikan hipotesa
- d. Membangun kerangka analisa
- e. Mengumpulkan data primer
- f. Mengolah, menganalisa serta membuat interpretasi
- g. Membuat generalisasi dan kesimpulan
- h. Membuat laporan

2. Struktur Pengetahuan Ilmiah

Struktur artinya adalah susunan, dengan menggabungkan struktur bersama pengetahuan. Artinya menjadi susunan pengetahuan lalu ditambah lagi dengan kata ilmiah yang berarti harfiahnya adalah susunan pengetahuan yang tertata dengan baik dan sistematis.

Dalam memahami struktur pengetahuan ilmiah ini penulis belum dapat menjabarkan dalam tulisan ini dan berharap dapat dikembangkan pada masa-masa selanjutnya.

IV. Tren Pengkajian Ilmiah

1. Spesialisasi

Dengan berlangsungnya perkembangan ilmu pengetahuan maka penelitian terus mengalami perkembangan, mulai dari berskala besar, sedang, di bawah sedang, kecil, di bawah kecil, sangat kecil dan seterusnya. Sebagai contoh penelitian Biologi di mana mungkin dulunya bersifat menyeluruh untuk semua jenis bernyawa lalu berkembang terhadap manusia, khusus lagi terhadap mata, darah, darah merah, darah putih, dan sebagainya. Di sini kita melihat penelitian itu semakin khusus, skopnya kecil dalam satu rumpun. Atau dalam penelitian lain dikarenakan terlampau umumnya penelitian pada tahap awal maka perlu diadakan spesialisasi dalam satu bidang.

Uraian di atas penulis memahami dalam ilmu adanya suatu batasan dari aspek tertentu pada saat dilakukan suatu pengkajian bidang-bidang yang akan dibahas hanya terfokus pada objek yang diteliti.

2. Interdisiplin

Inter artinya antara disiplin maksudnya ilmu pengetahuan. Jadi interdisiplin tujuannya adalah bahwa pola pengkajian tersebut meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di sini dalam melakukan suatu penelitian cenderung untuk memadukan antara disiplin berbagai ilmu pengetahuan.

4. Multidisiplin

Penelitian bersifat multidisiplin adalah pengkajian tersebut menggunakan banyak (di atas tiga) disiplin ilmu. Misalnya untuk melengkapi suku dayak di Irian dalam mengejar kemajuan. Dalam hal ini penelitian tersebut tentunya memerlukan beberapa disiplin ilmu pengetahuan di antaranya :

- a. Antropologi
- b. Sosiologi
- c. Sejarah
- d. Geografi
- e. Agama
- f. Komunikasi
- g. Pendidikan dan sebagainya

Mengingat pengkajian tersebut melibatkan banyak disiplin ilmu pengetahuan maka penelitian tersebut diistilahkan dengan multidisiplin.

4. Kajian Wilayah

Kajian wilayah atau disebut juga studi kawasan yang artinya adanya pengkhususan penelitian dalam satu daerah. Misalnya penelitian tentang tingkat keberhasilan Program Keluarga Berencana antara penduduk kota dan desa. Program Keluarga Berencana yang dikembangkan antara kota dan desa mempunyai pola yang sama, namun tingkat keberhasilan ternyata penduduk desa lebih rendah.

Keberhasilan penduduk kota keluarga berencana didorong oleh tingkat kesulitan ekonomi, tingkat pendidikan yang rata-rata menengah, sedangkan penduduk desa ekonomi tidak menjadi masalah. Kesadaran ber KB juga sudah lumayan hanya penduduk desa setelah selesai shalat Isya pada umumnya sudah masuk kamar masing-masing, sebab di desa masih menggunakan lampu teplok, ditambah lagi harga minyak tanah melambung dan sulit pula mencarinya.

Dari hasil di atas dapat dipahami bahwa hasil penelitian atau pengkajian suatu wilayah dengan wilayah lain dapat saling berbeda meskipun dilakukan dengan program yang sama.

Dari perkembangan pengetahuan dalam sejarah kehidupan manusia dapat diketahui bahwa kebenaran itu memerlukan berbagai pembuktian dari segi ilmu, filsafat, dan agama. Kemudian lahir disiplin ilmu atau pendekatan pengetahuan yang berbeda-beda (Spesialisasi).

Dalam pendekatan tersebut diperlukan metodologi yang memerlukan data dan proses kerangka berpikir ilmiah yang sistematis. Selanjutnya dalam kajian ilmiah diperlukan bidang-bidang tertentu dan kajian ilmu lain yang menjelajah dan kajian ilmu lain yang menjelajah pengkajian wilayah untuk menambah wawasan.

B. EPISTEMOLOGI ISLAM

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M hingga saat ini fenomena pemahaman ke-Islaman umat Islam Indonesia masih ditandai oleh keadaan yang amat variatif. Kita tidak tahu persis apakah kondisi demikian itu merupakan sesuatu yang alami yang harus diterima sebagai suatu kenyataan untuk diambil hikmahnya, atau diperlukan adanya standar umum yang perlu diterapkan dan diberlakukan kepada berbagai faham keagamaan yang

variatif itu, sehingga walaupun keadaannya amat variatif tetapi tidak keluar dari ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Al Sunnah serta sejalan dengan data-data historis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.¹

Dalam tulisan ini penulis mencoba merangkumkan pengetahuan dasar ke-Islaman dan beberapa metode yang berkaitan dalam pemahamannya, dan epistemologi adalah salah satu cara mendapatkan pengetahuan yang benar tersebut.

PENGERTIAN EPISTEMOLOGI

Menurut Harun Nasution, pengertian epistemologi ; episteme berarti pengetahuan dan epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang a). Apa pengetahuan, b). Bagaimana memperoleh pengetahuan.²

Selanjutnya, Drs. R.B.S. Furdyartanto memberikan pengertian epistemologi sebagai berikut ; Epistemologi berarti : ilmu filsafat tentang pengetahuan atau dengan pendek kata, filsafat pengetahuan.³

Dari dua pengertian di atas nampak bahwa epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi :

1. Filsafat yaitu sebagai ilmu berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan.
2. Metode yaitu sebagai metode bertujuan mengantarkan manusia untuk memperoleh pengetahuan.
3. Sistem yaitu sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

DEFINISI ISLAM (KAJIAN ONTOLOGIS)

Dari segi bahasa Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁴

Dr. Irwan Prayitno, mengatakan, kata Islam sebagai *ad-diin* merupakan cakupan dari :

- Tunduk (Q.S. 4 : 125)
- Wahyu Ilahi (Q.S. 2 : 138 dan 21 : 7)
- Diin para Nabi dan Rasul (Q.S. 2 : 136 dan 3 : 84)
- Hukum-hukum Allah (Q.S. 5 : 48-50)
- Jalan yang lurus (Q.S. 6 : 153)
- Keselamatan dunia dan akhirat (Q.S. 16 : 97, 2 : 200-201 dan 28 : 77).⁵

Adapun pengertian Islam dari segi istilah kita bisa mendapatkan rumusan yang berbeda-beda. Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Dan Islam pada hakekatnya membawa ajaran-

¹ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Study Islam*, h.95, Jakarta, 2000.

² Harun Nasution, *Filsafat Islam*, h.10, Jakarta, 1978.

³ Drs. R.B.S. Furdyartanto, *Epistemologi*, h.8, Yogyakarta, 1978.

⁴ Dr. H. Abuddin Nata, MA. *Op.Cit*, h.62-63.

⁵ Dr. Irwan Prayitno, *Ma'rifah al-Islam*, h.22-23, Jakarta, 2002.

ajaran yang bukan mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁶

Syikh Mahmud Syaltut mengatakan, Islam itu adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad Saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.⁷ Dan Islam bukanlah agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad tidak pernah mengatakan bahwa ia membawa agama baru, akan tetapi ia melanjutkan, mengoreksi dan menyempurnakan serta memimpin manusia dengan petunjuk wahyu Allah, untuk kembali kepada iman yang asli yakni imannya Nabi Ibrahim.⁸

Dan masih banyak lagi definisi para pakar dan ulama tentang pengertian Islam, namun dari keseluruhan definisi Islam yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian Islam tak lepas dari :

1. Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu Allah kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Islam adalah aqidah, amal saleh, dan tunduk kepada Allah.
3. Islam adalah sistem kehidupan yang lengkap dan menyeluruh. Islam adalah kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan.

SUMBER-SUMBER PENGETAHUAN

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Alquran dan As Sunnah; sedangkan penalaran atau akal pikiran adalah alat untuk memahami Alquran dan As Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt. yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Di dalam Alquran surat An Nisa ayat 59.⁹ kita dianjurkan agat mentaati Allah dan Rasul-Nya serta Ulil amri (pemimpin). Di mana ketentuan-ketentuan Allah yang terdapat dalam Alquran, dan ketentuan Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam hadis mengandung konsekuensi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya ketaatan kepada Ulil amri atau pemimpin sifatnya kondisional, atau tidak mutlak, karena betapapun hebatnya ulil amri, ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Jika produk dari Ulil amri tersebut sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya maka wajib diikuti; sedangkan jika produk dari ulil amri tersebut bertentangan dengan kehendak Allah, maka tidak wajib mentaatinya.¹⁰

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jld.I, Jakarta : UI Press, 1978, Cet.II, h.24.

⁷ Syaikh Mahmud Syaltut, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, terjemahan H. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali, Jakarta, 1967, h.15.

⁸ Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasyidi, h.25-25, Bulan Bintang, Jakarta, 1981. Beliau berlandaskan Alquran surat Al Baqarah : 135. Hal ini juga disebutkan beberapa kali dalam Alquran, 3 : 67, 95 ; 6 : 161 ; 16 ; 120, 123.

⁹ *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kalian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya) ... (Q.S. An Nisa : 59).*

¹⁰ Dr. H. Abuddin Nata, MA., *Op.Cit*, h.66-67.

AL QURAN

Alquran adalah kitab Allah yang terakhir, sumber asasi Islam yang pertama dan utama, kitan kodifikasi Firman Allah Swt. kepada manusia, diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. berisi petunjuk Ilahi yang abadi untuk manusia, untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sebagai sumber ajaran Islam yang utama Alquran diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar yang keberadaannya sangat dibutuhkan manusia.¹¹ Sebagaimana Firman Allah Swt. :

وَأَنزَلْنَا لِتَنْزِيلِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {192} نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ {193} عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ {194} بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ {195}

[Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas]. (Q.S. As Syu'ara, 192-194).

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ {102}

Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. An Nahl : 102).

Sebagai sumber utama pengetahuan Alquran mutiara pengetahuan yang tidak terhingga jumlahnya yang pada garis besarnya Alquran mengandung beberapa pokok-pokok pikiran : a). Aqidah, b). Syariah, Ibadah dan Muamalah, c). Akhlak, d). Kisah-kisah lampau, e). Berita-berita yang akan datang, f). Pengetahuan-pengetahuan Ilahi lainnya.¹²

AS SUNNAH

Kedudukan As Sunnah sebagai sumber ajaran Islam selain berdasarkan pada keterangan ayat-ayat Alquran dan hadis juga didasarkan pada pendapat kesepakatan para sahabat.¹³ Sebagai sumber ajaran Islam ke dua, setelah Alquran, As Sunnah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan Alquran. Keberadaan As Sunnah tidak dapat dilepaskan dari adanya sebagian ayat Alquran :

1. Yang bersifat global (garis besar) yang memerlukan perincian,
2. Yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian,
3. Yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan,
4. Isyarat Alquran yang mengandung makna lebih dari satu (musytarak) yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai; bahkan terdapat sesuatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di dalam Alquran yang selanjutnya diserahkan kepada hadis nabi. Selain itu ada pula yang dijelaskan dalam Alquran,

¹¹ *Ibid*, h.71.

¹² H. Endang Saifuddin An Shari, MA, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, h.33, Jakarta, 1993.

¹³ *Apa-apa saja yang disampaikan Rasulullah kepadamu, terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah.* (Q.S Al-Hasyr, ayat 7) ; *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah* (Q.S. An Nisa ayat 64).

tetapi hadis datang untuk memberikan keterangan sehingga masalah tersebut menjadi kuat.¹⁴

Dalam kaitan ini, maka hadis berfungsi memerinci petunjuk dan isyarat Alquran yang bersifat global, sebagai pengecualian terhadap isyarat Alquran yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat Alquran yang bersifat mutlak, dan sebagai pemberi informasi terhadap sesuatu yang tidak dapat dijumpai di dalam Alquran. Dengan posisinya yang demikian itu, maka pemahaman Alquran dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan Nabi Muhammad Saw.¹⁵

CARA MEMPELAJARI ISLAM (KAJIAN EPISTEMOLOGI)

Islam bukan merupakan agama satu dimensi. Bukan pula agama yang semata-mata berdasarkan institusi manusia dan terbatas pada hubungan antara manusia dan Tuhan saja. Hingga untuk memahaminya tak cukup hanya dengan sebuah metode saja. Ali Sariaty mengatakan, jika kita hanya melihat Islam dari satu sudut pandang saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup bila kita ingin memahaminya secara keseluruhan. Buktinya adalah Alquran sendiri. Alquran merupakan sebuah kitab yang memiliki banyak dimensi, sebagiannya telah dipelajari oleh sarjana-sarjana ternama sepanjang sejarah. Contohnya, satu dimensi mengandung aspek-aspek linguistik dan sastra Alquran. Dimensi lain terdiri atas tema-tema filosofis dan keimanan Alquran yang menjadi bahan pemikiran bagi para filosof serta teolog hari ini. Dimensi Alquran lainnya yang belum dikenal adalah dimensi manusiawinya, yang mengandung persoalan historis, sosiologi dan psikologis. Dimensi ini belum banyak dikenal, karena sosiologi, psikologi dan ilmu-ilmu manusia memang jauh lebih muda dibandingkan ilmu-ilmu yang ada.¹⁶

Uraian tersebut mengajak kita memahami Islam secara komprehensif dengan berpedoman kepada semangat dan isi ajaran Alquran. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana sebenarnya cara mempelajarinya ?

Untuk memahami Islam secara benar ini, Nasruddin Razak mengajukan empat cara.

Pertama, Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli yaitu Alquran dan As Sunnah Rasulullah. Kekeliruan memahami Islam, karena orang hanya mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Alquran dan As Sunnah, atau melalui pengenalan dari sumber kitab-kitab fikih dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mempelajari Islam dengan cara demikian akan menjadikan orang tersebut sebagai pemeluk Islam yang sinkretisme, hidup penuh bid'ah dan

¹⁴ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Op. Cit*, h.75.

¹⁵ Di Dalam Alquran misalnya terdapat perintah shalat dan zakat (Q.S. Al Baqarah 2 : 43). Ke dua bentuk perintah ini berbentuk global yang selanjutnya dirinci dalam hadis yang di dalamnya berisi contoh tentang shalat yang dimaksud. Selanjutnya di dalam Alquran terdapat petunjuk tentang haramnya bangkai secara mutlak (Q.S. 5 : 3). Lalu datang hadis yang mengecualikan terhadap bangkai ikan dan belalang sebagai halal. (HR. Ibnu Majah dan Hakim). Selain itu terdapat pula ketetapan hadis yang menetapkan hukum yang tidak didapati dalam Alquran. Misalnya larangan berpoligami bagi terhadap seorang wanita dengan bibinya. (HR. Bukhari Muslim).

¹⁶ Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA. *Introductory Reading Islamic Studies*, h.75, IAIN Press, Medan, 2000.

khurafat, yakni telah tercampur dengan hal-hal yang tidak Islami, jauh dari ajaran Islam yang murni.

Kedua, Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan.

Ketiga, Islam perlu dipelajari dari perpustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum zhu'ama dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap Alquran dan Sunnah Rasulullah dengan pengalaman yang indah dari praktek ibadah yang dilakukan setiap hari.

Keempat, Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologis yang ada dalam Alquran, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, Mukti Ali juga mengajukan pendapat tentang metode memahami Islam yang menekankan pentingnya melihat Islam secara menyeluruh sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hubungan ini Mukti Ali mengatakan, apabila kita melihat Islam hanya dari satu segi saja, maka kita hanya akan melihat satu dimensi dari fenomena-fenomena yang multi faset (segi), sekalipun kita melihatnya itu betul.¹⁷

Pengetahuan melalui kajian epistemologi diperoleh melalui akal yang sehat melalui pembuktian fakta-fakta yang rasional juga dengan cara pengetahuan indrawi melalui kepercayaan (iman).

1. Pengetahuan melalui akal

Dalam pandangan Islam akal manusia mendapat kedudukan yang lebih tinggi, hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Alquran, pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan "aqli" akal dengan indra dalam kaitan dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan dengan tajam, bahkan sering berhubungan.

Dalam pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dengan pengertian pada umumnya. Dalam pengertian Islam, akal berbeda dengan otak, akal dalam pandangan Islam bukan otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.¹⁸ Akal dalam Islam merupakan tiga unsur, yakni : pikiran, perasaan dan kemauan. Dalam pengertian biasa pikiran terdapat pada otak, sedangkan perasaan terdapat pada indra dan kemauan terdapat pada jiwa.

Ketiga unsur tersebut satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, apabila satu di antaranya pisah, tidak lagi berfungsi sebagai akal. Para filosof Islam membagi akal menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Akal praktis, yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada pada jiwa hewan.
- b. Akal teori, yang menangkap arti-arti murni yaitu arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, Roh dan Malaikat.

2. Pengertian lewat indra

¹⁷ Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Op.Cit*, h.106-110.

¹⁸ Harun Nasution, *Op.Cit*, h.9.

Pengertian indra adalah segala pengetahuan yang dapat diperoleh manusia lewat kelima inderanya atau (panca indra). Pengetahuan indra tersebut pengetahuan indra (naqli) atau pengetahuan empiris.

Pengetahuan indra terwujud sentuhan indrawi manusia dengan dunia luar (alam), dari sentuhan itu manusia memperoleh pengetahuan. Dalam pandangan Islam indra manusia terdiri dari indra luar (panca indra) dan indra dalam.

Proses-proses aktifitas pengindraan tersebut (indra dalam dan indra luar), mulai dari menerima (input), kemudian proses dan dikeluarkan (output) maka jadilah pengetahuan pengindraan manusia.

IV. KRITERIA KEBENARAN DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Pandangan Islam akan ukuran kebenaran merujuk kepada landasan keimanan dan keyakinan terhadap keadilan yang bersumber pada Alquran. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fazrur Rahman bahwa semangat dasar dari Alquran adalah semangat moral, ide-ide keadilan sosial dan ekonomi. Hukum moral adalah abadi, ia adalah “perintah Allah”. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral : ia harus menyerahkan diri kepadanya. Pernyataan ini dinamakan *Islam* dan implementasinya dalam kehidupan disebut *ibadah* atau pengabdian kepada Allah. Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spritual, untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui.¹⁹

Dalam kajian epistemologi Islam dijumpai beberapa teori tentang kebenaran :

1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini suatu posisi atau pengertian itu benar adalah apabila terdapat suatu fakta bersesuaian, yang beralasan dengan realitas, yang serasi dengan situasi aktual, maka kebenaran adalah sesuai dengan fakta dan sesuatu yang selaras dengan situasi akal yang diberinya interpretasi.

2. Teori Konsistensi

Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (judgement) dengan suatu yang lain yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan-putusan yang baik dengan putusan lainnya yang telah kita ketahui dan diakui benar terlebih dahulu, jadi sesuatu itu benar, hubungan itu saling berhubungan dengan kebenaran sebelumnya.

3. Teori Prakmatis

Teori ini mengemukakan benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau semata-mata tergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk berfaedah dalam kehidupannya.

PERAN DAN FUNGSI PENGETAHUAN DALAM ISLAM (KAJIAN AKSIOLOGIS)

Pengetahuan berasal dari bahasa Arab *ilm* dan merupakan lawan kata dari *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Pengetahuan itu sendiri terdiri dari dua jenis : *pengetahuan biasa* dan *pengetahuan ilmiah*. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindra, dan intuisi

¹⁹ Fazrur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1984, h.35.

untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan objek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan objek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science*. Dan ilmu yang dimaksud di sini adalah pengetahuan kedua.²⁰

Menurut Nur Cholis Majid, ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaannya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya. Argumen ini dijelaskan oleh Ibnu Rusyd dalam makalahnya “Fashl al-Maqaal wa Taqriir ma Bain al-Hikmah wa Al Syari’ah min Al Ittishal”. Antara iman dan ilmu tidak dapat dipisahkan karena iman tidak saja mendorong bahkan menghasilkan ilmu, tetapi membimbing ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya.²¹

Peran dan fungsi pengetahuan dalam Islam ini dapat kita lihat dari 5 (lima) ayat pertama surat Al Alaq. Pada ayat tersebut terdapat kata *iqra’* yang diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut menurut A. Baiquni, selain berarti membaca dalam artian biasa, juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisa, dan penyimpulan secara induktif.²²

Secara rinci dapat digambarkan empat fungsi ilmu pengetahuan :

1. Fungsi Deskriptif yaitu menggambarkan, melukiskan dan memaparkan atau masalah sehingga mudah dipelajari.
2. Fungsi pengembangan : yaitu melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil penemuan yang baru.
3. Fungsi fredeksi yaitu meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu usaha menghadapi.
4. Fungsi kontrol yaitu berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Demikian pentingnya ilmu ini hingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan berjuang di jalan Allah. Islam menempuh cara demikian, karena dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya, ibadahnya dan kualitas imannya.

²⁰ *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1999. h.201.

²¹ Drs. Atang Abdul Hakim, MA, dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Study Islam*, Rosda, Bandung, 2000. h.18.

²² Dr. Abuddin Nata, MA, *Op.Cit*, h.87.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya*, Saudi Arabia, Madinah, 1418 H.
- Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Study Islam*, Jakarta, 2000.
- Dr. Irwan Prayitno, *Ma'rifah Al-Islam*, Jakarta 2002.
- Drs. Atang Abd. Hakim dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Study Islam*, Rosada, Bandung, 2000.
- Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, *Introductory Reading Islamic Studies*, IAIN Press, Medan, 2000.
- Dr. Abdul Majid Asy - Syarafî, *Ijtihad Kolektif*, alih bahasa Syamsudin TU, Jakarta, 2002.
- Drs. R.B.S. Furdyartanto, *Epistemologi*, Yogyakarta, 1978.
- Ensiklopedi Islam*, Jld.2, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1999.
- Fazrur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1984.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jld.I, Jakarta, UI Press, 1978, Cet.II.
- H. Endang Saifuddin An Shari, MA, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta, 1993.
- Harun Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta, 1973.
- Roger Graudy, *Janji - Janji Islam*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.